

PENGARUH ELEMEN *FRAUD DIAMOND* DALAM MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN

Arry Eksandy

Universitas Muhammadiyah Tangerang

arry.eksandy@yahoo.com

Riski Ulan Sari

Universitas Muhammadiyah Tangerang

riskiulan4@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh elemen *fraud diamond* yang terdiri dari elemen *pressure* (yang diproksikan dengan *financial stability*, *external pressure*, dan *financial target*), elemen *opportunity* (yang diproksikan dengan *nature of industry* dan *ineffective monitoring*), elemen *rationalization* yang diproksikan dengan opini audit, dan elemen *capability* yang diproksikan dengan pergantian direksi terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018. Sampel penelitian berjumlah 13 perusahaan dengan metode *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial stability* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, *external pressure* berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *financial target*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, opini audit dan pergantian direksi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci : Kecurangan Laporan Keuangan, *Fraud Diamond*, *Financial Stability*, *External Pressure*, *Financial Target*, *Nature of Industry*, *Ineffective Monitoring*, Opini Audit, Pergantian Direksi

PENDAHULUAN

Laporan keuangan dapat menjadi suatu instrumen yang sangat penting dalam operasional sebuah entitas, karena dari laporan keuangan dapat tercermin kondisi finansial entitas tersebut. Mengetahui laporan keuangan itu merupakan instrumen yang sangat penting menjadikan para manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja keuangan dengan cara melakukan sebuah kecurangan, dengan begitu dapat menarik para calon investor untuk menanamkan sahamnya di perusahaannya. Berdasarkan survei yang di lakukan oleh *Association of Fraud*

Examiners (ACFE) Indonesia Chapter and White Collar Crime Research and Prevention Center (Pusat Penelitian dan Pencegahan Kejahatan Kerah Putih / P3K2P) tahun 2016, korupsi terjadi 67% dari total kasus *occupational fraud* di Indonesia dengan kerugian mencapai 10 milyar rupiah per tahun, diikuti oleh penyalahgunaan asset sebesar 31% serta penyalahgunaan laporan keuangan sebesar 2% (ACFE Indonesia Chapter, 2017). Pada bulan Mei 2015, terjadi kasus kecurangan laporan keuangan yang dilakukan Toshiba melalui *accounting fraud* senilai US\$ 1,2 Miliar (Basari, 2015). Kemudian pada tahun

2018 PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance) melakukan sebuah kecurangan dengan memalsukan data dan memanipulasi laporan keuangan yang diketahui merugikan 14 bank di Indonesia hingga triliunan rupiah (Nurmayanti, 2018). Tak hanya itu, pada bulan April 2019 PT. Garuda Indonesia Tbk. diduga melakukan kecurangan laporan keuangan sebab ada piutang yang dimasukkan ke pendapatan dan piutang tersebut berasal dari PT. Mahata Aero Teknologi (Mahata) untuk pemasangan layanan konektivitas (*onboard wifi*) dan hiburan pesawat yang nilainya mencapai US\$ 239,94 juta, diketahui belum ada pembayaran yang masuk dari Mahata hingga akhir 2018 (CNN Indonesia, 2019).

Secara umum, kecurangan akan selalu terjadi jika tidak ada pencegahan dan pendeteksian, salah satu penyebab terjadinya kecurangan (*fraud*) yaitu adanya kelemahan pada pengendalian internal. Menurut teori Cressey (1953) yang diteruskan oleh Skousen et al. (2008) ada tiga faktor yang selalu hadir dalam tindakan fraud yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* yang disebut sebagai *Fraud Triangle*. Dalam perkembangannya Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan bahwa masih terdapat satu faktor tambahan untuk meningkatkan pencegahan dan pendeteksian *fraud* yaitu *capability*, sehingga empat faktor tersebut dinamakan *Fraud Diamond*. Pada dasarnya *fraud* tidak akan terjadi bila seseorang memiliki kemampuan yang disertai dengan kontrol diri yang baik. Faktor kemampuan ini dapat digunakan untuk menilai risiko *fraud*, karena posisi seseorang dalam sebuah organisasi dapat memberikan kemampuan dalam memanfaatkan kesempatan untuk melakukan sebuah penipuan, orang yang

tepat dengan kemampuan yang tepat akan cukup cerdas untuk memanfaatkan kelemahan pengendalian internal, fungsi, akses wewenang untuk keuntungannya, orang yang tepat dan memiliki ego yang kuat, serta keyakinan bahwa dia tidak akan terdeteksi melakukan sebuah kecurangan (Wolfe dan Hermanson, 2004).

Shelton (2014) menyatakan tekanan (*pressure*) sebagai motivasi seseorang untuk melakukan sebuah penipuan, biasanya karena beban keuangan. Menurut *Statement on Auditing Standard (SAS) No. 99* terdapat beberapa kondisi mengenai tekanan (*pressure*) yang mengakibatkan seseorang untuk melakukan kecurangan yaitu *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial target* (Annisya et al., 2016).

Kondisi yang sangat memungkinkan untuk melakukan suatu kejahatan disebut dengan sebuah kesempatan (*opportunity*). Shelton (2014) menyatakan kesempatan sebagai metode kejahatan yang bisa dilakukan, seperti beban keuangan. Kesempatan (*opportunity*) terjadi karena lemahnya pengendalian internal perusahaan, kurangnya pengawasan, dan penyalahgunaan terhadap wewenang. Menurut *Statement on Auditing Standard (SAS) No. 99* menyatakan terdapat beberapa kondisi terkait dengan kesempatan yang mengakibatkan seseorang untuk melakukan kecurangan, yaitu *nature of industry*, *ineffective of monitoring*, dan struktur organisasional (Annisya et al., 2016).

Rasionalisasi (*Rationalization*) dianggap sebagai sikap yang memperbolehkan seseorang melakukan kecurangan, dan menganggap tindakannya tersebut tidaklah salah. Mereka yang terlibat dalam penipuan

laporan keuangan mampu merasionalisasi tindakan penipuan secara konsisten dengan kode etik mereka. Ada beberapa kondisi terkait dengan rasionalisasi yang mengakibatkan seseorang untuk melakukan kecurangan, yaitu *auditor change* dan opini audit.

Kemampuan (*capability*) dapat dikatakan sebagai upaya seseorang dalam melakukan tindak kecurangan demi tercapainya tujuan tertentu. Adapun sifat-sifat yang dijelaskan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) terkait elemen kemampuan dalam tindakan pelaku kecurangan yaitu *position / function, brains, confidence / ego, coercion skills, effective lying, immunity to stress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Annisya et al., (2016) menyatakan bahwa *financial stability* memiliki pengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rengganis, Sari, Budiasih, Wirajaya, & Suprasto (2019) yang menunjukkan bahwa *financial stability* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*. Variabel *external pressure* yang diteliti oleh Indarto & Ghozali (2016) memiliki pengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*, namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisya et al., (2016) yang menyatakan bahwa variabel *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Variabel *financial target* yang diteliti oleh Rengganis et al., (2019) menunjukkan pengaruh positif terhadap *financial statement fraud*, namun penelitian yang dilakukan oleh Indarto & Ghozali (2016) menyatakan bahwa *financial target* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Variabel

nature of industry yang diteliti oleh Inayanti & Sukirman (2016) berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*, akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Yesiariani & Rahayu (2018) menyatakan bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Variabel *ineffective monitoring* yang diteliti oleh Agustina & Pratomo (2019) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan, berbeda dengan hasil penelitian Ulfah, Nuraina, & Wijaya (2017) yang menunjukkan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Variabel opini audit yang diteliti oleh Ulfah et al., (2017) memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*, tetapi berbeda dengan penelitian Annisya et al., (2016) yang menunjukkan hasil opini audit tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Variabel pergantian direksi yang diteliti oleh Amin (2018) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*, sedangkan penelitian Yesiariani & Rahayu (2018) menyatakan bahwa pergantian direksi tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976), menyatakan bahwa hubungan keagenan timbul karena adanya kontrak antara prinsipal dan agen dengan mendelegasikan beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada agen (Annisya, Lindrianasari, & Asmaranti, 2016). Manajemen merupakan pihak

yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Pihak manajemen diberikan sebagian kekuasaan untuk membuat keputusan bagi kepentingan terbaik pemegang saham, sehingga manajemen wajib mempertanggungjawabkan semua upayanya kepada pemegang saham.

Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Black Law Dictionary (8th Ed. 004) fraudulent misstatement adalah suatu laporan atau pernyataan yang diketahui ketidakbenarannya atau dibuat secara ceroboh tanpa menyadari atau peduli apakah laporan itu benar atau salah dan dimaksudkan untuk mempengaruhi orang yang menggunakan laporan tersebut sehingga orang itu menderita kerugian (Priantara, 2013:91). Association of certified Fraud Examiners (ACFE) mendefinisikan kecurangan laporan keuangan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor (Yesiariani & Rahayu, 2018). Kecurangan laporan keuangan bertujuan untuk mengelabui investor dan kreditor dilakukan dengan cara meninggikan nilai aset dan pengakuan pendapatan, serta sebaliknya merendahkan nilai liabilitas dan pembebanan biaya operasional dan biaya produksi (Priantara, 2013:91).

Teori Fraud Triangle

Konsep *fraud triangle* saat ini digunakan secara luas dalam praktik Akuntan Publik pada *Statement of Auditing Standard* (SAS) No. 99, *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit* yang menggantikan SAS No. 8248. Konsep ini bertumpu

pada riset Donald Cressey (1953) yang menyimpulkan bahwa fraud mempunyai tiga sifat umum, yaitu :

Tekanan (Pressure)

Pressure atau tekanan adalah dorongan orang untuk melakukan sebuah kecurangan. Pada umumnya tekanan muncul karena kebutuhan atau masalah finansial, tapi banyak juga yang hanya terdorong oleh keserakahan (Priantara, 2013:44). Menurut *Statement on Auditing Standard* (SAS) No. 99 terdapat beberapa kondisi terkait dengan tekanan yang mengakibatkan seseorang untuk melakukan kecurangan, yaitu *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets* (Annisya et al., 2016).

Kesempatan (Opportunity)

Opportunity atau kesempatan adalah peluang yang memungkinkan terjadinya kecurangan. Pada dasarnya ada dua faktor yang dapat meningkatkan adanya kesempatan untuk melakukan kecurangan, yang pertama sistem pengendalian internal yang lemah dan tata kelola organisasi yang buruk (Priantara, 2013:46). Menurut *Statement on Auditing Standard* (SAS) No. 99 terdapat beberapa kondisi terkait dengan kesempatan yang mengakibatkan seseorang untuk melakukan kecurangan, yaitu *nature of industry*, *ineffective of monitoring*, dan struktur organisasional (Annisya et al., 2016).

Rasionalisasi (Rationalization)

Rationalization terjadi karena seseorang mencari pembenaran atas aktifitasnya yang mengandung kecurangan. Para pelaku kecurangan meyakini bahwa tindakan yang dilakukannya bukan merupakan suatu kecurangan tetapi adalah suatu yang

memang merupakan haknya, bahkan biasanya pelaku merasa telah berjasa karena telah berbuat banyak untuk organisasi (Priantara, 2013:47). Ada beberapa kondisi terkait dengan rasionalisasi yang mengakibatkan seseorang untuk melakukan kecurangan, yaitu *auditor change* dan opini audit.

Teori Fraud Diamond

Fraud diamond merupakan suatu bentuk penyempurnaan dari teori *fraud triangle* oleh Cressey (1953). *Fraud diamond* sebenarnya memiliki elemen-elemen yang sama dengan elemen yang terdapat dalam *fraud triangle*, tetapi ada satu elemen yang ditambahkan pada *fraud diamond* yaitu elemen kemampuan (*capability*). Wolfe dan Hermanson mengemukakan elemen pembaharuan dari *fraud triangle* untuk mencegah terjadinya sebuah kecurangan yaitu elemen kemampuan (*capability*). *Capability* merupakan upaya seseorang dalam melakukan tindak kecurangan demi tercapainya tujuan tertentu.

Pengaruh *Financial Stability* sebagai variabel proksi pertama *pressure* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Statement on Auditing Standard (SAS) No. 99 menjelaskan ketika manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan dan manipulasi laporan keuangan saat stabilitas keuangan (*financial stability*) dan profitabilitas perusahaan terancam kondisi ekonomi, industri, dan situasi lainnya. Loebbecke dan Bell mengindikasikan perusahaan yang mengalami pertumbuhan di bawah rata-rata industri dapat memungkinkan manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan dalam meningkatkan prospek perusahaan

(Annisya et al., 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Annisya et al., (2016) membuktikan bahwa *financial stability* yang diprosikan dengan perubahan total aset (ACHANGE) berpengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Inayanti dan Sukirman (2016) *financial stability* berpengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan yaitu:

H1: *Financial Stability* berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pengaruh *External Pressure* sebagai variabel proksi kedua *pressure* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Sumber tekanan eksternal salah satunya adalah dengan kemampuan perusahaan dalam membayar utang atau memenuhi persyaratan utang. Ketika perusahaan memiliki utang yang besar maka manajemen perusahaan akan merasa tertekan dengan utang yang semakin besar karena risiko kreditnya juga akan tinggi, sehingga memungkinkan terjadinya kecurangan. Selain itu, seorang manajer juga kemungkinan memiliki tekanan untuk mendapatkan tambahan utang atau modal. *External pressure* merupakan kemampuan untuk memenuhi pertukaran persyaratan pencatatan, membayar utang, atau memenuhi utang perjanjian diakui secara luas yang berasal dari pihak eksternal. *External pressure* dapat dihitung dengan menggunakan *leverage ratio*, yaitu rasio total utang dibagi dengan total aset (Annisya et al., 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Yesiariyani dan Rahayu (2018) membuktikan bahwa *external*

pressure berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indarto & Ghozali (2016) yang menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2: *External Pressure* berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pengaruh *Financial Target* sebagai variabel proksi ketiga *pressure* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Seorang manajer berusaha untuk meningkatkan kinerjanya agar mencapai berbagai target perusahaan, salah satunya adalah target keuangan. *Return on total asset* (ROA) adalah ukuran kinerja operasional secara luas yang digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aset yang telah digunakan. Oleh karena itu, ROA dapat digunakan untuk proksi variabel *financial target*. Dalam menetapkan target keuangan untuk tahun-tahun berikutnya, pihak manajemen menggunakan ROA aktual yang telah dicapai pada tahun sebelumnya (Annisya et al., 2016). Semakin tinggi ROA maka semakin baik kinerja manajemen, yang artinya keseluruhan operasi perusahaan telah efektif. Tetapi, dalam meningkatkan kinerjanya dengan menargetkan ROA yang lebih tinggi memungkinkan pihak manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan berupa manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Sunardi dan Amin (2018) membuktikan bahwa *financial target* yang diproksikan dengan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement*

fraud. Hasil ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Rengganis, Sari, Budiasih, Wirajaya, & Suprasto (2019) yang menyatakan bahwa *financial target* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H3: *Financial Target* berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pengaruh *Nature of Industry* sebagai variabel proksi pertama *opportunity* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Nature of industry merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Pada laporan keuangan terdapat akun-akun tertentu yang besaran saldonya ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi seperti akun persediaan dan akun piutang tak tertagih. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Summers dan Sweeney (1998) bahwa akun persediaan dan piutang dapat digunakan untuk mengidentifikasi kecurangan laporan keuangan (Yesiariani & Rahayu, 2018). Persediaan merupakan aktiva lancar yang rentan dengan pencurian dan kecurangan, sebab persediaan suatu perusahaan biasanya dalam jumlah yang sangat besar dan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap neraca dan perhitungan laba rugi (Yesiariani & Rahayu, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Inayanti dan Sukirman (2016) menyatakan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H4: *Nature of Industry* berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pengaruh *Ineffective Monitoring* sebagai variabel proksi kedua *opportunity* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*) merupakan dampak dari kelemahan pengawasan, hal ini memberikan kesempatan terhadap manajer perusahaan untuk berperilaku menyimpang dengan melakukan manajemen laba (Yesiariani & Rahayu, 2018). Biasanya perusahaan yang melakukan kecurangan memiliki anggota dewan komisaris yang lebih sedikit, sehingga terjadi *ineffective monitoring*. Penelitian yang dilakukan oleh Agustina & Pratomo (2019) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H5: *Ineffective Monitoring* berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pengaruh Opini Audit sebagai variabel proksi *rationalization* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Seorang auditor dapat memberikan beberapa opini mengenai perusahaan yang diauditnya sesuai dengan kondisi yang terjadi dalam perusahaan tersebut. Salah satu opini auditor yang diberikan adalah wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas, opini tersebut juga merupakan bentuk tolerir dari auditor atas manajemen laba. Hal ini memungkinkan pihak manajemen untuk bersikap rasionalisasi atau menganggap

kesalahan yang dibuatnya tidak salah, karena telah ditolerir oleh auditor melalui bahasa penjelas tersebut dalam opininya (Annisya et al., 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Ulfah, Nuraina, & Wijaya (2017) menyatakan bahwa *rationalization* yang diproksikan dengan opini audit berpengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H6: Opini Audit berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pengaruh Pergantian Direksi sebagai variabel proksi *capability* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Posisi CEO, direksi, maupun kepala divisi lainnya dapat menjadi faktor penentu terjadinya kecurangan, dengan memanfaatkan posisinya yang dapat mempengaruhi orang lain untuk memperlancar tindakan kecurangannya. Pada saat perubahan direksi yaitu penyerahan wewenang dari direksi lama kepada direksi baru dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja manajemen sebelumnya dapat menimbulkan *stress period* sehingga berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan sebuah kecurangan laporan keuangan, sebab perubahan direksi dapat menimbulkan kinerja awal yang tidak maksimal karena membutuhkan waktu untuk beradaptasi (Annisya et al., 2016). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sunardi dan Amin (2018) menyatakan bahwa *capability* yang diproksikan dengan pergantian direksi berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H7: Pergantian Direksi berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

METODE PENELITIAN

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang datanya merupakan data kuantitatif sehingga analisis datanya menggunakan analisis kuantitatif (Eksandy, 2018). Dalam penelitian ini juga menggunakan studi kausal, yaitu inti dari pendekatan ilmiah untuk penelitian. Studi kausal digunakan untuk menguji apakah suatu variabel menyebabkan variabel lain berubah atau tidak, sehingga dapat disimpulkan studi kausal menggambarkan hubungan antara variabel independen yang mampu mempengaruhi variabel dependen (Eksandy, 2018).

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah

purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Eksandy, 2018:40). Sampel untuk penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018. Dari hasil pemilihan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* terpilih 13 perusahaan yang memenuhi kriteria dari total populasi sebanyak 171 perusahaan.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi data panel. Regresi data panel adalah gabungan antara data cross section (data berupa perusahaan) dan data time series (data yang dihimpun lebih dari satu tahun), dimana unit cross section yang sama diukur pada waktu yang berbeda. Maka dengan kata lain, data panel merupakan data dari beberapa perusahaan (sampel) yang diamati dalam beberapa kurun waktu tertentu (Eksandy, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1 Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev.	Skewness	Kurtosis	Obs
KLK	0.176410	0.140000	1.270000	0.000000	0.223259	3.290696	16.10305	39
FS	0.177282	0.113000	0.803000	0.016000	0.182707	2.078129	6.497470	39
KP	0.293077	0.300000	0.540000	0.100000	0.133617	0.377989	1.938897	39
FT	11.40103	10.93000	22.73000	3.710000	4.825712	0.670121	3.082988	39
NI	0.008744	0.003000	0.142000	-0.061000	0.036201	1.163278	6.199769	39
M	0.373590	0.330000	0.500000	0.250000	0.076209	0.445934	2.135199	39
AO	0.179487	0.000000	1.000000	0.000000	0.388776	1.670383	3.790179	39
DCHA NGE	0.333333	0.000000	1.000000	0.000000	0.477567	0.707107	1.500000	39

Sumber : Data diolah, *output* Eviews 9.0

Mean adalah rata-rata data, diperoleh dengan menjumlahkan seluruh data dan membaginya dengan cacah data (Eksandy, 2018). Nilai *mean* terbesar dialami oleh variabel *Financial Target* (FT) yaitu sebesar 11,40103, sementara variabel *Nature of Industry* (NI)

memiliki nilai *mean* terkecil yaitu sebesar 0,008744.

Median adalah nilai tengah (rata-rata dua nilai tengah bila datanya genap) bila datanya diurutkan dari yang terkecil hingga yang terbesar (Eksandy, 2018).

Median terbesar dialami oleh variabel *Financial Target* (FT) yaitu sebesar 10,93000, sementara variabel Opini Audit (AO) dan variabel Pergantian Direksi (DCHANGE) memiliki nilai *median* terkecil yaitu masing-masing sebesar 0.000000.

Maximum adalah nilai paling besar dari data (Eksandy, 2018:64). *Maximum* terbesar dialami oleh variabel *Financial Target* (FT) yaitu sebesar 22,73000, sementara variabel *Nature of Industry* (NI) memiliki nilai *maximum* terkecil yaitu sebesar 0,142000. Sedangkan, nilai *Minimum* adalah nilai paling kecil dari data (Eksandy, 2018). *Minimum* terbesar dialami oleh variabel *Financial Target* (FT) yaitu sebesar 3,710000, sementara variabel *Nature of Industry* (NI) memiliki *minimum* terkecil yaitu sebesar -0,061000.

Std. Dev. (*Standard Deviation*) adalah ukuran *disperse* atau penyebaran data (Eksandy, 2018). Nilai standar deviasi terbesar dialami oleh variabel *Financial Target* (FT) yaitu sebesar 4,825712 yang berarti bahwa variabel *Financial Target* (FT) memiliki tingkat risiko yang lebih tinggi mengalami perubahan dibandingkan dengan variabel-variabel yang lain selama periode penelitian. Sementara variabel *Nature of Industry* (NI) mempunyai tingkat risiko yang paling rendah karena memiliki standar deviasi terkecil yaitu sebesar 0,036201. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Nature of Industry* (NI) selama periode penelitian mengalami perubahan yang tidak terlalu fluktuatif.

Skewness adalah ukuran asimetri distribusi data disekitar *mean*. *Skewness* dari suatu distribusi simetris (distribusi normal) adalah 0 (nol). *Positive skewness* menunjukkan bahwa distribusi datanya memiliki ekor panjang disisi kanan dan *negative skewness* memiliki

ekor panjang disisi kiri (Eksandy, 2018). Untuk variabel Kecurangan Laporan Keuangan (KLK), *Financial Stability* (FS), *Nature of Industry* (NI), dan Opini Audit (AO) memiliki nilai diatas 0 (nol) yang berarti bahwa asimetri distribusi data disekitar *mean* tidak normal, sedangkan variabel *External Pressure* (XP), *Financial Target* (FT), *Ineffective Monitoring* (IM), dan Pergantian Direksi (DCHANGE) memiliki nilai disekitar 0 (nol) yang berarti bahwa asimetri distribusi data disekitar *mean* bersifat normal.

Kurtosis yaitu mengukur ketinggian suatu distribusi. Kurtosis suatu data berdistribusi normal adalah 3. Bila kurtosis melebihi 3, maka distribusi data dikatakan leptokurtis terhadap normal. Bila kurtosis kurang dari 3, distribusi datanya datar (*platykurtic*) dibandingkan dengan data berdistribusi normal (Eksandy, 2018:65). Untuk variabel Kecurangan Laporan Keuangan (KLK), *Financial Stability* (FS), *Financial Target* (FT), *Nature of Industry* (NI), dan Opini Audit (AO) memiliki nilai kurtosis lebih dari 3 yang berarti bahwa ketinggian distribusi data tidak normal, sementara variabel *External Pressure* (XP), *Ineffective Monitoring* (IM), dan Pergantian Direksi (DCHANGE) memiliki nilai kurtosis kurang dari 3 yang berarti bahwa ketinggian distribusi data bersifat normal.

Uji Berpasangan Dua Model

Berdasarkan hasil uji *chow* di dapatkan bahwa nilai *Probabilitas (Prob.) Cross-section F* $0,0205 < 0,05$ dan *Cross-section Chi-square* sebesar $0,0001 < 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) lebih layak digunakan dibandingkan *Common Effect Model* (CEM). Selanjutnya, hasil uji

hausman di dapatkan bahwa nilai *Probabilitas (Prob.) Cross-section random* sebesar $0,0078 < 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *Fixed Effect Model (FEM)* lebih layak digunakan dibandingkan *Random Effect Model (REM)*. Dan, hasil uji *lagrange multiplier* di dapatkan bahwa nilai *Probabilitas Cross-section Breusch-pagan* sebesar $0,8172 > 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *Common Effect Model (CEM)* lebih layak digunakan dibandingkan *Random Effect Model (REM)*. Berdasarkan pengujian terhadap ketiga model regresi data panel, dapat disimpulkan bahwa *Fixed Effect Model (FEM)* dalam regresi data panel digunakan lebih lanjut dalam mengestimasi pengaruh *financial stability, external pressure, financial target, nature of industry, ineffective monitoring*, opini audit, dan pergantian direksi terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

Uji Asumsi Klasik
Hasil Uji Multikolinieritas

Tabel 2 Hasil Uji *Multikolinieritas*

	FS	XP	FT	NI	IM	AO	DCHANGE
FS	1.000000	-0.078803	-0.132907	0.363366	-0.376027	0.195992	0.299285
XP	-0.078803	1.000000	-0.184894	0.107888	0.255511	-0.299667	-0.065984
FT	-0.132907	-0.184894	1.000000	-0.184066	0.413929	-0.092396	0.138015
NI	0.363366	0.107888	-0.184066	1.000000	-0.173643	0.121154	0.075093
IM	-0.376027	0.255511	0.413929	-0.173643	1.000000	-0.342070	0.053025
AO	0.195992	-0.299667	-0.092396	0.121154	-0.342070	1.000000	0.236228
DCHANGE	0.299285	-0.065984	0.138015	0.075093	0.053025	0.236228	1.000000

Sumber : Data diolah, *output Eviews 9.0*

Berdasarkan uji *multikolinieritas* diatas dapat dilihat bahwa tidak terlihat variabel independen yang memiliki nilai

lebih dari 0,8, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi *multikolinieritas* dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Proses melakukan pengujian *heteroskedastisitas* pada analisis data panel ini adalah menggunakan uji *glejser*. Uji *glejser* meregresikan variabel-variabel independen terhadap *residual absolut*. *Residual* adalah selisih antara nilai observasi dengan nilai prediksi, sementara *absolut* adalah nilai mutlaknya. Jika nilai probabilitas pada masing-masing variabel independen $< 0,05$ maka adanya *heteroskedastisitas*, sebaliknya apabila nilai probabilitas pada setiap variabel independen $> 0,05$ maka terbebas dari pelanggaran asumsi *heteroskedastisitas* (Gujarati, 2012). Hasil uji *Heteroskedastisitas* yang ditampilkan pada output Eviews 9.0 dapat dilihat pada tabel berikut .:

Tabel 3 Hasil Uji eteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.066781	0.108718	0.614259	0.5435
FS	0.141705	0.110699	1.280093	0.2100
XP	-0.026296	0.141911	-0.185300	0.8542
FT	-0.001667	0.004063	-0.410291	0.6844
NI	0.259540	0.505415	0.513518	0.6112
IM	0.042221	0.286455	0.147393	0.8838
AO	0.095070	0.048835	1.946772	0.0607
DCHANGE	0.046888	0.038841	1.207171	0.2365

Sumber : Data diolah, *output Eviews 9.0*

Berdasarkan uji *heteroskedastisitas* diatas dapat dilihat bahwa *Probabilitas (Prob.)* dari masing-masing variabel independen memiliki nilai $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi data panel tidak terjadi *heteroskedastisitas*.

Uji Hipotesis

Model regresi data panel yang akan digunakan dalam uji hipotesis adalah *Fixed effect Model* (FEM). Berikut ini adalah hasil dari *Fixed Effect Model* (FEM):

Tabel 3 Hasil Uji F dan Adjuster Uji R²

Adjusted R-squared	0.619267
F-statistic	4.253021
Prob(F-statistic)	0.001379

Sumber : Data diolah, *output* Eviews 9.0

Berdasarkan hasil yang ditampilkan pada *Fixed Effect Model* (FEM) menunjukkan bahwa nilai *F-statistic* sebesar 4,253021, sementara *F* tabel dengan tingkat $\alpha = 5\%$, *df*₁ (*k*-1) = 7 dan *df*₂ (*n*-*k*) = 31 didapat nilai *F* Tabel sebesar 2,32. Dengan demikian *F-statistic* (4,253021) > *F* Tabel (2,32) dan nilai *Prob(F-statistic)* 0,001379 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen dalam penelitian ini yang terdiri dari *Financial Stability* (FS), *External Pressure* (XP), *Financial Target* (FT), *Nature of Industry* (NI), *Ineffective Monitoring* (IM), *Opini Audit* (AO), dan *Pergantian Direksi* (DCHANGE) secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Selanjutnya, Berdasarkan hasil *Fixed Effect Model* (FEM) nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,619267, artinya bahwa variasi perubahan naik turunnya Kecurangan Laporan Keuangan dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian ini sebesar 61,9267%, sementara sisanya 38,0733% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji t

Tabel 4 Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.688050	0.365269	1.883682	0.0750
FS	0.560263	0.173776	3.224050	0.0045
XP	-2.768427	0.729047	-3.797321	0.0012
FT	0.022026	0.013991	1.574347	0.1319
NI	0.130994	0.713159	0.183682	0.8562
IM	-0.358280	0.659593	-0.543184	0.5933
AO	0.238022	0.121220	1.963563	0.0644
DCHANGE	0.117784	0.067263	1.751107	0.0961

Sumber : Data diolah, *output* Eviews 9.0

Dari tabel diatas hasil analisis regresi data panel didapatkan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 &KLK \\
 &= 0,688050 + 0,560263 (FS) \\
 &- 2,768427 (XP) + 0,022026 (FT) \\
 &+ 0,130994 (NI) - 0,358280 (IM) \\
 &+ 0,238022 (AO) \\
 &+ 0,117784 (DCHANGE) + KLK\varepsilon
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan Eviews 9.0 dapat dilihat bahwa dari ketujuh variabel diatas yakni *financial stability* (FS), *external pressure* (XP), *financial target* (FT), *nature of industry* (NI), *ineffective monitoring* (IM), *opini audit* (AO), dan *pergantian direksi* (DCHANGE), hanya variabel *financial stability* (FS) dan *external pressure* (XP) yang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Financial Stability* sebagai variabel proksi pertama *pressure* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Dari penelitian ini variabel *Financial Stability* (FS) memiliki nilai *t-statistic* 3,224050, sedangkan nilai *t* Tabel dengan tingkat $\alpha = 5\%$, *df* (*n*-*k*) = 31 didapat *t* Tabel sebesar 1,69552.

Dengan demikian *t-statistic Financial Stability* (FS) (3,224050) > t Tabel (1,69552) dan nilai Prob. 0,0012 < 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Financial Stability* (FS) dalam penelitian ini berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan, artinya H1 penelitian ini diterima.

Hal ini mengidentifikasi bahwa variabel *Financial Stability* (FS) secara parsial berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Dalam hal ini, aset perusahaan dapat digunakan untuk melihat kondisi keuangan perusahaan, karena aset dapat menggambarkan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Pada saat kondisi perusahaan tidak stabil dapat diakibatkan oleh kinerja manajemen yang tidak mampu dalam memaksimalkan aset perusahaan, sehingga menyebabkan perubahan aset yang terlalu tinggi maupun terlalu rendah pada tahun tertentu. Ketika jumlah aset perusahaan di tahun lalu kecil, maka dapat memotivasi perusahaan untuk meningkatkan total asetnya. Akan tetapi, perusahaan yang memiliki aset kecil ataupun besar namun arus kas keluar juga besar, memiliki sebuah peluang untuk melakukan manipulasi agar stabilitas perusahaannya terlihat baik (Annisya, Lindrianasari, & Asmaranti, 2016). Pada saat kondisi keuangan stabil dapat memperkecil risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan. Kondisi tersebut dapat dilihat dari perubahan aset yang tidak terlalu berbeda dari tahun sebelumnya. Hal ini dapat menjadi tekanan bagi seorang manajer untuk menampilkan kondisi perubahan aset yang stabil dan menunjukkan stabilitas perusahaan yang terlihat baik kepada para pengguna laporan keuangan, terutama untuk

menarik minat investor untuk menanamkan model perusahaannya.

Loebbecke dan Bell mengindikasikan perusahaan yang mengalami pertumbuhan di bawah rata-rata industri dapat memungkinkan manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan dalam meningkatkan prospek perusahaan (Annisya et al., 2016). Hal ini juga didukung dengan nilai konstanta dari hasil pengujian yang positif, yaitu menunjukkan semakin tinggi rasio perubahan total aset suatu perusahaan maka semakin tinggi juga tingkat risiko kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Annisya et al., (2016) yang membuktikan bahwa *Financial Stability* (FS) berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Pengaruh *External Pressure* sebagai variabel proksi kedua *pressure* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel *External Pressure* (XP) yang diproksikan dengan rasio *leverage* memiliki nilai *t-statistic* 3,797321, sedangkan nilai t Tabel dengan tingkat $\alpha = 5\%$, df (n-k) = 31 didapat t Tabel sebesar 1,69552. Dengan demikian *t-statistic External Pressure* (XP) (3,797321) > t Tabel (1,69552) dan nilai Prob. 0,0045 < 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *External Pressure* (XP) dalam penelitian ini memiliki pengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Nilai koefisien regresi variabel *External Pressure* (XP) sebesar -2,768427, hal ini menggambarkan bahwa variabel *External Pressure* (XP) berpengaruh negatif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Dengan demikian hipotesis kedua (H2) ditolak.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa *External Pressure* (XP) secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, disebabkan karena semakin tinggi rasio *leverage* maka akan semakin rendah tingkat kecurangan laporan keuangan. Hal ini kemungkinan disebabkan pihak eksternal yaitu pihak kreditur mampu mengawasi siklus utang perusahaan sehingga meminimalisir kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan (Agustina & Pratomo, 2019). Tak hanya itu, seorang kreditur akan mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi keputusan dalam pengajuan pinjaman. Ketika perusahaan memiliki kredibilitas, memiliki citra yang baik, dan tidak mendapatkan sanksi dari OJK maka kreditur pun akan menyetujui pengajuan pinjaman terhadap perusahaan tersebut. Faktor-faktor tersebut yang menyebabkan perusahaan tidak akan melakukan kecurangan laporan keuangan meskipun memiliki risiko keuangan dalam rasio *leverage* yang tinggi. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yesiariani & Rahayu (2018) yang menyatakan bahwa *External Pressure* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh *Financial Target* sebagai variabel proksi ketiga *pressure* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Dari penelitian ini variabel *Financial Target* (FT) memiliki nilai t-statistic 1,574347, sedangkan nilai t Tabel dengan tingkat $\alpha = 5\%$, $df (n-k) = 31$ didapat t Tabel sebesar 1,69552. Dengan demikian t-statistic *Financial Target* (FT) (1,574347) < t Tabel (1,69552) dan nilai Prob. 0,1319 > 0,05.

Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Financial Target* (FT) dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan, artinya hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian ini ditolak.

Hal ini dikarenakan sebagian besar objek penelitian mengalami peningkatan mutu operasional. Peningkatan mutu operasional perusahaan seperti modernisasi sistem informasi, perekrutan tenaga kerja yang potensial dan kebijakan direksi yang tepat dalam menangani suatu masalah, sehingga tidak menjadi tekanan bagi pihak manajemen perusahaan ketika ingin meningkatkan profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rengganis, Sari, Budiasih, Wirajaya, & Suprasto (2019) yang menyatakan bahwa *financial target* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh *Nature of Industry* sebagai variabel proksi pertama *opportunity* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Dari penelitian ini variabel *Nature of Industry* (NI) memiliki nilai t-statistic 0,183682, sedangkan nilai t Tabel dengan tingkat $\alpha = 5\%$, $df (n-k) = 31$ didapat t Tabel sebesar 1,69552. Dengan demikian t-statistic *Nature of Industry* (NI) (0,183682) < t Tabel (1,69552) dan nilai Prob. 0,8562 > 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Nature of Industry* (NI) dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan, artinya hipotesis keempat (H4) dalam penelitian ini ditolak.

Persediaan merupakan aset lancar yang rentan dengan pencurian dan kecurangan karena persediaan dalam

suatu perusahaan biasanya dalam jumlah yang besar. Ketika persediaan disimpan terlalu lama dalam jumlah besar dapat menimbulkan risiko kerugian berupa kerusakan barang, penurunan harga, serta risiko lainnya. Persediaan memerlukan penilaian subjektif dalam memperkirakan persediaan using, manajemen dapat menggunakan hal tersebut sebagai alat untuk memanipulasi laporan keuangan (Annisya et al., 2016).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Nature of Industry* (NI) tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan keuangan. Hal ini terjadi karena perputaran persediaan dengan penjualan sangat tinggi, akibatnya persediaan usang jarang terjadi pada perusahaan manufaktur sebab persediaan terus mengalami perputaran selama perusahaan tetap memproduksi. Sehingga, persediaan pada perusahaan manufaktur tidak mengindikasikan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Inayanti & Sukirman (2016) yang menyatakan bahwa *Nature of Industry* (NI) berpengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

Pengaruh *Ineffective Monitoring* sebagai variabel proksi kedua *opportunity* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Dari penelitian ini variabel *Ineffective Monitoring* (IM) memiliki nilai t-statistic 0,543184, sedangkan nilai t Tabel dengan tingkat $\alpha = 5\%$, df (n-k) = 31 didapat t Tabel sebesar 1,69552. Dengan demikian t-statistic *Ineffective Monitoring* (IM) (0,543184) < t Tabel (1,69552) dan nilai Prob. 0,5933 > 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa

variabel *Ineffective Monitoring* (IM) dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan, artinya hipotesis kelima (H5) penelitian ini ditolak.

Hal ini terjadi karena kemungkinan keberadaan dewan komisaris independen akan memberikan sedikit jaminan bahwa pengawasan perusahaan akan semakin independen dan objektif serta jauh dari intervensi pihak-pihak tertentu. Fraud dapat diminimalisir salah satunya dengan mekanisme pengawasan yang baik. Keberadaan dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan merupakan suatu faktor yang signifikan dalam peningkatan pengawasan operasional perusahaan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina & Pratomo (2019) yang menyatakan bahwa *Ineffective Monitoring* (IM) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Opini Audit sebagai variabel proksi *rationalization* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Dari penelitian ini variabel Opini Audit (AO) memiliki nilai t-statistic 1,963563, sedangkan nilai t Tabel dengan tingkat $\alpha = 5\%$, df (n-k) = 31 didapat t Tabel sebesar 1,69552. Dengan demikian t-statistic Opini Audit (AO) (1,963563) > t Tabel (1,69552) dan nilai Prob. 0,0644 > 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa variabel Opini Audit (AO) dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan, artinya hipotesis keenam (H6) penelitian ini ditolak.

Hal ini terjadi karena tambahan bahasa penjas dalam laporan auditor independen adalah penjas dari hal-hal

tertentu seperti pendapat wajar yang diberikan sebagian didasarkan atas laporan independen lain, informasi tambahan yang diharuskan Ikatan Akuntan Indonesia, maupun keadaan tertentu lainnya. Pendapat ini diberikan jika keadaan tertentu yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjabar dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian yang dinyatakan oleh auditor (Annisa et al., 2016). Tak hanya itu, adanya penambahan bahasa penjabar tidak mempengaruhi materialitas dari laporan keuangan, sehingga tidak mempengaruhi kemungkinan dilakukannya rasionalisasi atas kecurangan pada laporan keuangan oleh pihak manajemen. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Ulfah, Nuraina, & Wijaya (2017) yang menyatakan bahwa opini audit berpengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

Pengaruh Pergantian Direksi sebagai variabel proksi *capability* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Dari penelitian ini variabel Pergantian Direksi (DCHANGE) memiliki nilai t-statistic 1,751107, sedangkan nilai t Tabel dengan tingkat $\alpha = 5\%$, df (n-k) = 31 didapat t Tabel sebesar 1,69552. Dengan demikian t-statistic Pergantian Direksi (DCHANGE) (1,751107) > t Tabel (1,69552) dan nilai Prob. 0,0961 > 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa variabel Pergantian Direksi (DCHANGE) dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan, artinya hipotesis ketujuh (H7) penelitian ini ditolak.

Pergantian dewan direksi bukan disebabkan karena perusahaan ingin

menutupi kecurangan yang dilakukan direksi sebelumnya. Hal ini terjadi karena adanya pengawasan dari dewan komisaris terkait dengan kinerja setiap direksi. Tak hanya itu, adanya pergantian direksi memungkinkan terjadinya perubahan kinerja manajemen yang lebih baik dari sebelumnya, karena dilakukan perekrutan direksi yang lebih kompeten. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sunardi dan Amin (2018) yang menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pengujian data dan hasil pembahasan pada bab sebelumnya tentang pengaruh *Financial Stability* (FS), *External Pressure* (XP), *Financial Target* (FT), *Nature of Industry* (NI), *Ineffective Monitoring* (IM), Opini Audit (AO), dan Pergantian Direksi (DCHANGE) secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan diantaranya sebagai berikut:

Financial Stability (FS) yang dihitung dengan menggunakan rasio perubahan total aset berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Hal ini dibuktikan dengan variabel *Financial Stability* (FS) memiliki nilai t-statistic 3,224050 > t Tabel (1,69552) dan nilai Prob. 0,0012 < 0,05. Pada setiap kenaikan pada rasio perubahan total aset akan menaikkan risiko terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan, maka kenaikan rasio perubahan total aset dapat menjadi tekanan bagi pihak manajemen perusahaan untuk melakukan kecurangan dalam kondisi keuangan yang tidak stabil.

External Pressure (XP) yang dihitung dengan menggunakan rasio *leverage* yaitu debt to assets ratio berpengaruh negatif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Hal ini dibuktikan dengan variabel *External Pressure* (XP) memiliki nilai t-statistic $3,797321 > t$ Tabel (1,69552) dan nilai Prob. $0,0045 < 0,05$, serta nilai koefisien regresi variabel *External Pressure* (XP) sebesar -2,768427. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi rasio leverage maka akan semakin rendah tingkat kecurangan laporan keuangan. Kemungkinan pihak eksternal yaitu pihak kreditur mampu mengawasi siklus utang perusahaan sehingga meminimalisir kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Financial Target (FT) yang dihitung dengan rasio *return on assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Hal ini dibuktikan dengan variabel *Financial Target* (FT) memiliki nilai t-statistic $1,574347 < t$ Tabel (1,69552) dan nilai Prob. $0,1319 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan pada rasio *return on assets* (ROA) tidak menjadi tekanan bagi pihak manajemen perusahaan ketika ingin meningkatkan profitabilitas perusahaan, dikarenakan kenaikan tersebut diiringi dengan peningkatan mutu operasional.

Nature of Industry (NI) yang dihitung dengan menggunakan rasio perubahan persediaan tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Hal ini dibuktikan dengan variabel *Nature of Industry* (NI) memiliki nilai t-statistic $0,183682 < t$ Tabel (1,69552) dan nilai Prob. $0,8562 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan atau penurunan rasio perubahan persediaan tidak berpengaruh bagi pihak manajemen perusahaan untuk

melakukan kecurangan laporan keuangan.

Ineffective Monitoring (IM) tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Hal ini dibuktikan dengan variabel *Ineffective Monitoring* (IM) memiliki nilai t-statistic $0,543184 < t$ Tabel (1,69552) dan nilai Prob. $0,5933 > 0,05$. Hal ini terjadi karena kemungkinan keberadaan dewan komisaris independen akan memberikan sedikit jaminan bahwa pengawasan perusahaan akan semakin independen dan objektif serta jauh dari intervensi pihak-pihak tertentu. Fraud dapat diminimalisir salah satunya dengan mekanisme pengawasan yang baik. Keberadaan dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan merupakan suatu faktor yang signifikan dalam peningkatan pengawasan operasional perusahaan.

Opini Audit (AO) tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Hal ini dibuktikan dengan variabel Opini Audit (AO) memiliki nilai t-statistic $1,963563 > t$ Tabel (1,69552) dan nilai Prob. $0,0644 > 0,05$. Hal ini menunjukkan diperoleh atau tidaknya opini audit tersebut, maka tidak mempengaruhi kemungkinan dilakukannya rasionalisasi atas kecurangan laporan keuangan oleh pihak manajemen perusahaan.

Pergantian Direksi (DCHANGE) tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Hal ini dibuktikan dengan variabel Pergantian Direksi (DCHANGE) memiliki nilai t-statistic $1,751107 > t$ Tabel (1,69552) dan nilai Prob. $0,0961 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa pergantian direksi tidak dimanfaatkan sebagai kemampuan untuk melakukan kecurangan atas laporan keuangan.

Berdasarkan hasil pengujian terhadap hipotesis, maka penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan atau faktor-faktor yang tidak dapat diantisipasi di antaranya : Pertama, Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan manufaktur, sehingga hasil penelitian ini hanya membuktikan hasil pengaruh Kecurangan Laporan Keuangan di ruang lingkup itu saja. Kedua, Model penelitian ini hanya menggunakan *Financial Stability* (FS) yang diukur dengan rasio perubahan total aset, *External Pressure* (XP) yang diukur dengan rasio *leverage* yaitu *debt to assets ratio*, *Financial Target* (FT) yang diukur dengan rasio *return on assets* (ROA), *Nature of Industry* (NI) yang diukur dengan rasio perubahan persediaan, *Ineffective Monitoring* (IM), Opini Audit (AO), dan Pergantian Direksi (DCHANGE). Ketiga, Periode pengamatan dalam penelitian ini hanya menggunakan periode penelitian selama 3 tahun pengamatan.

Peneliti memberikan rekomendasi berdasarkan pada penelitian ini diantaranya :

Pertama, Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan dapat menggunakan sektor perusahaan lain dan menambah periode pengamatan, dan juga dapat menggunakan variabel-variabel independen lain yang bisa digunakan untuk memproksikan elemen *fraud diamond*.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE Indonesia Chapter. (2017). *Survei ACFE Indonesia 2016*. 111, 1–62.
- Agustina, R. D., & Pratomo, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah*

Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA), 3(1), 44–62. <https://doi.org/10.31955/mea.vol3.iss1.pp44-62>

- Ahmadiana, N. S. S., & Novita, N. (2018). Prediksi Financial Statement Fraud melalui Fraud Triangle Theory. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 14(99), 77–84.
- Amin, S. N. (2018). Fraud detection of financial statement by using fraud diamond perspective. *International Journal of Development and Sustainability*, 7(3), 878–891. Retrieved from www.isdsnet.com/ijds
- Annisya, M., Lindrianasari, & Asmaranti, Y. (2016). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 23(1), 72–89.
- Basari, M. T. (2015). Toshiba Diguncang Skandal Akuntansi Senilai US\$1,2 Miliar. Retrieved April 26, 2019, from Www.Bisnis.Com website: www.bisnis.com
- CNN Indonesia. (2019). Kisruh Laporan Keuangan, Otoritas Bursa Akan Panggil Garuda. Retrieved May 11, 2019, from CNN Indonesia website: <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190425085421-92-389457/kisruh-laporan-keuangan-otoritas-bursa-akan-panggil-garuda>
- Dechow, P. M., Ge, W., Foster, M. G., Larson, C. R., Sloan, R. G., Chamberlain, S., ... Shi, C. (2008). American Accounting Association meetings. *Conference*. Retrieved from <https://poseidon01.ssrn.com/delivery.php?ID=89008606510109112202412210109102712601806301906>

- 5021022098001074088008064126
0750910870970300440000250281
1708708711900502202007803700
7003021006088105081021114082
0940390000630070881030241201
210840910890660031180990
- Eksandy, A. (2018). *Metode Penelitian Akuntansi Dan Manajemen* (M. Z. Hakim, Ed.). Penerbit FEB UMT.
- Gujarati, D. N. (2012). *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hidayat, A. (2014). Penjelasan Metode Analisis Regresi Data Panel. Retrieved from Statistikian website: <https://www.statistikian.com/2014/11/regresi-data-panel.html>
- Ichsan, R. (2017). Teori Keagenan (Agency Theory). Retrieved from 12 Januari website: <https://bungrandhy.wordpress.com/2013/01/12/teori-keagenan-agency-theory/>
- Inayanti, S. N., & Sukirman, S. (2016). The Effect of Factors in Fraud Diamond Perspective on Fraudulent Financial Reporting. *Accounting Analysis Journal*, 5(3), 155–162. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aa>
- Indarto, S. L., & Ghozali, I. (2016). Fraud Diamond: Detection Analysis on the Fraudulent Financial Reporting. *Risk Governance and Control: Financial Markets & Institutions*, 6(4), 116–123. <https://doi.org/10.22495/rcgv6i4c1art1>
- Jensen, M., & Meckling, W. (2012). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *The Economic Nature of the Firm: A Reader, Third Edition*, 3, 283–303. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.023>
- Nurmayanti. (2018). Begini Awal Mula Kasus SNP Finance Yang Rugikan 14 Bank. Retrieved May 11, 2019, from 26 September website: www.liputan6.com
- Priantara, D. (2013). *Fraud Auditing & Investigation*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Rengganis, R. M. Y. D., Sari, M. M. R., Budiasih, I. G. A. ., Wirajaya, I. G. A., & Suprasto, H. B. (2019). The fraud diamond: element in detecting financial statement of fraud. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 6(3), 1–10. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v6n3.621>
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Penerbit Graha Ilmu.
- Setiawati, E., & Baningrum, R. M. (2018). Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon: Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listed Di Bei Tahun 2014-2016. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 91. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i2.6645>
- Ulfah, M., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perbankan di Indonesia yang Terdaftar di BEI). *The 9th Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi (FIPA)*, 5(1), 399–417.
- Yesiariani, M., & Rahayu, I. (2018). Deteksi financial statement fraud:

Arry Eksandy, Riski Ulan Sari/ *Pengaruh Elemen Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan*

Pengujian dengan fraud diamond.
*Jurnal Akuntansi & Auditing
Indonesia*, 21(1), 49–60.
<https://doi.org/10.20885/jaai.vol21.iss1.art5>